

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk melihat dan menganalisis penguatan kompetensi Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang secara mandiri dan kelembagaan, dilihat dari status kepegawaiannya. Sementara itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kualitas kompetensi Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang; (2) Mendeskripsikan penguatan kualitas kompetensi Guru PAI secara mandiri dilihat dari status kepegawaian di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang; (3) Mendeskripsikan penguatan kualitas kompetensi Guru PAI secara kelembagaan dilihat dari status kepegawaian di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang; dan (4) Mendeskripsikan pengaruh upaya penguatan kualitas kompetensi Guru PAI secara mandiri dan kelembagaan terhadap kompetensi Guru PAI di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang.

Untuk menjawab keempat tujuan tersebut, maka penelitian dilaksanakan dengan menerapkan metodologi gabungan (*mixed method*). Metodologi ini merupakan rangkaian tahapan yang mengkombinasikan teknik pengumpulan dan analisis data secara kualitatif serta kuantitatif dalam satu kajian. Penggabungan kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dan solusi atas permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti (Creswell & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2010).

Dipilihnya pendekatan penelitian tersebut didasarkan pada tiga alasan. Pertama, penelitian ini memiliki data kualitatif (memahami dinamika, proses, dan pengalaman mendalam dari para guru, sekolah, dan Dinas Pendidikan dalam melaksanakan program penguatan kompetensi) dan data kuantitatif (mengukur tingkat kompetensi Guru PAI dan efektivitas program penguatan kompetensi secara objektif). Kedua, data dari penelitian ini, baik data kuantitatif atau data kualitatifnya,

sama-sama penting dan memiliki kekuatan. Kekuatan data kuantitatif dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dan tren yang ada di setiap level, baik itu mandiri ataupun kelembagaan, serta mengukur tingkat efektivitas program secara objektif. Sementara itu, pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ketiga level ini berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mempengaruhi.

Ketiga, penggunaan *mixed method* memungkinkan triangulasi data yang lebih kuat, yang sangat penting untuk memvalidasi temuan penelitian. Data kuantitatif dari survei dan instrumen pengukuran dapat diverifikasi dan diperdalam melalui wawancara mendalam dan observasi kualitatif. Sebaliknya, temuan-temuan kualitatif dapat didukung oleh data statistik yang terukur. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan validitas penelitian tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih nuansa tentang berbagai aspek penguatan kompetensi Guru PAI. Dengan demikian, penggunaan *mixed method* menjadi pilihan yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, valid, dan bermanfaat bagi pengembangan sistem penguatan kompetensi Guru PAI.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi metode campuran sekuensial eksploratoris (*exploratory sequential mixed methods design*) (Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 1998). Pemilihan model ini didasarkan pada proses penelitian yang terbagi menjadi dua tahapan berurutan, yang mana tahap pertama menerapkan pendekatan kualitatif yang dilanjutkan dengan tahap kedua menggunakan pendekatan kuantitatif. Fase kualitatif bertujuan untuk menganalisis gambaran penguatan kompetensi yang dilakukan oleh Guru PAI baik yang dilakukan secara mandiri ataupun kelembagaan. Untuk menggali makna dan esensi dari upaya penguatan kompetensi Guru PAI tersebut, peneliti memilih strategi pendekatan studi kasus, sehingga mengkaji secara mendalam tentang implementasi program penguatan kompetensi di tingkat sekolah dan dinas, serta memungkinkan eksplorasi detail tentang bagaimana ketiga level (mandiri, kelembagaan, struktural) berinteraksi. Pemilihan studi kasus ini juga didasarkan pada alasan agar penelitian

ini dapat mengungkap kompleksitas dan dinamika dalam proses penguatan kompetensi.

Sementara fase kuantitatifnya bertujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas dari penguatan kompetensi yang dilakukan oleh Guru PAI tersebut. Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana dipilih untuk fase ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upaya penguatan kompetensi terhadap kualitas kompetensi guru PAI. Analisis regresi juga tidak hanya menunjukkan adanya hubungan, tetapi juga menggambarkan arah dan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola pengaruh yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan di dunia pendidikan (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, metode ini efektif untuk mengevaluasi sejauh mana program penguatan kompetensi guru memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upaya penguatan kompetensi guru PAI terhadap kompetensi guru PAI.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara upaya penguatan kompetensi guru PAI terhadap kompetensi guru PAI.

Selanjutnya, hipotesis tersebut akan diuji menggunakan analisis statistik kuantitatif melalui uji regresi linear sederhana, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel upaya penguatan kompetensi terhadap kompetensi Guru PAI. Dengan pendekatan dan desain penelitian yang sesuai, diharapkan hasil analisis ini dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam dalam menjawab rumusan masalah penelitian, baik secara kualitatif, maupun secara kuantitatif.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang memfokuskan pada penguatan kompetensi Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar dilihat dari status kepegawaiannya, baik

secara mandiri atau kelembagaan, maka terdapat empat pihak yang menjadi partisipan penelitian ini, yaitu Guru PAI tingkat SD, baik yang berstatus PNS, PPPK, dan Non ASN, Guru PAI tingkat SMP, baik yang berstatus PNS, PPPK, dan Non ASN, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, dan pihak Kementerian Agama Kabupaten Sumedang.

Untuk fase kualitatif, peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling*, atau penentuan partisipan penelitian dengan membagi populasi guru berdasarkan strata/tingkatan, dalam hal ini yaitu pada jenjang pendidikan dasar. Teknik ini juga memungkinkan adanya sampel dari masing-masing tingkatan, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi, yang dalam hal ini adalah semua Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, serta pihak Dinas Pendidikan dan Kemenag Kabupaten Sumedang (Sugiyono, 2010). Dari populasi tersebut, diambil 6 orang Guru PAI, tiga di antaranya adalah Guru PAI tingkat SD, dan sisanya adalah Guru PAI tingkat SMP. Keenam guru tersebut diambil dari setiap status kepegawaian yang berbeda, yakni PNS, PPPK, dan Non ASN. Selain itu, diambil juga narasumber satu orang pihak dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang yang bekerja di bagian pengembangan kompetensi guru, serta satu orang dari pihak Kemenag Kabupaten Sumedang yang bekerja di bagian PAI.

Setelah dilakukan wawancara dengan 8 narasumber tersebut, peneliti melakukan fase kuantitatif dengan memilih dan menerapkan teknik *convenience sampling*, karena kemudahannya yang tidak menitikberatkan pada kuantitas sampel, melainkan lebih mengutamakan partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Emerson, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari subjek yang mudah diakses dan memenuhi persyaratan penelitian yang diperlukan. Dari bulan April sampai bulan Mei 2025, sebanyak 78 Guru PAI dari pada jenjang pendidikan dasar dan dari tiga status kepegawaian yang berbeda di Kabupaten Sumedang, secara sukarela berperan serta untuk mengisi *google forms* dalam penelitian ini. Berikut disajikan tabel untuk memperlihatkan sebaran partisipan berdasarkan status kepegawaiannya.

Tabel 3. 1 Sebaran Partisipan Guru PAI berdasarkan Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
1.	PNS	12	15,4
2.	PPPK	10	12,8
3.	Non ASN	56	71,8
Total		78	100

Adapun sebaran partisipan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Sebaran Partisipan Guru PAI berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S1	74	94,9
2.	S2	4	5,1
3.	S3	0	0
Total		78	100

Kemudian, apabila dilihat dari jenis kelaminnya, maka persebaran partisipan Guru PAI dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. 3 Sebaran Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	28	35,9
2.	Perempuan	50	64,1
Total		78	100

Sementara itu, sebaran partisipan jika dilihat dari rentang usianya, adalah seperti di dalam tabel berikut.

Tabel 3. 4 Sebaran Partisipan berdasarkan Rentang Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	<25	6	7,7

2.	25-30	11	14,1
3.	31-40	27	34,6
4.	41-50	21	26,9
5.	>50	11	16,7
Total		78	100

Adapun untuk pemilihan lokasi penelitian yakni di Kabupaten Sumedang, didasari oleh beberapa alasan yang sejalan dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah: Pertama, walaupun ada penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan guru di Sumedang, akan tetapi tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas kemampuan guru PAI, khususnya mereka yang bekerja di pada jenjang pendidikan dasar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suhandani & Kartawinata, 2014 mengkaji kemampuan guru PAI di Sumedang, tetapi tidak membahas guru PAI secara khusus. Ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih mendalam dan spesifik perlu dilakukan di daerah ini.

Kedua, menurut data yang didapatkan dari pihak Kemenag Kabupaten Sumedang sebelum penelitian dilakukan, jumlah Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar mencapai 950 orang, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Sumedang sendiri memiliki jumlah populasi guru yang besar, sehingga dapat menjadi lokasi yang cukup representatif untuk dilakukan penelitian mengenai kompetensi Guru PAI-nya. Ketiga, terdapat keberagaman status kepegawaian di kalangan guru, termasuk guru PAI, yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dan guru Non ASN. Hal ini relevan untuk penelitian yang membahas penguatan kompetensi, karena status kepegawaian dapat memengaruhi akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional (Muallif, 2023). Oleh karena itu, Kabupaten Sumedang menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti terkait penguatan kompetensi Guru PAI dan efektivitasnya.

3.3 Pengumpulan Data

Merujuk pada pemikiran Fraenkel dan Wallen, data penelitian dipahami sebagai keterangan faktual yang dikumpulkan peneliti terkait dengan variabel yang

sedang diselidiki (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Sejalan dengan definisi tersebut dan mengacu pada rancangan penelitian yang digunakan, maka penelitian ini mengidentifikasi dua kategorisasi data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Perbedaan jenis data ini selanjutnya mempengaruhi metode dan teknik pengumpulan informasi yang akan diterapkan dalam proses penelitian. Dalam pengumpulan data kualitatif, penelitian ini mengandalkan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama. Adapun untuk data kuantitatif, peneliti menggunakan kuesioner terstruktur. Guna memperkaya dan melengkapi data yang telah dikumpulkan, peneliti turut menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi tambahan dalam melihat penguatan kompetensi yang dilakukan oleh Guru PAI.

Untuk sumber datanya sendiri, penelitian ini mengidentifikasi dua kategori sumber data. Pertama, peneliti sendiri berperan sebagai pengumpul data primer, yang berarti seluruh informasi baik kualitatif maupun kuantitatif dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Hal ini mencakup kegiatan wawancara dan studi dokumentasi. Kedua, sumber data berasal dari subjek penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan para pelaku dan ahli yang terkait dengan fokus penelitian.

Berdasarkan jenis dan sumber data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri atas kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur. Hal ini dikarenakan teknik wawancara semi terstruktur ini memungkinkan peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai kerangka dasar, namun tetap memberikan ruang yang luas bagi partisipan untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan perspektif mereka secara bebas dan mendalam (Jain, 2021). Berdasarkan informasi dari hasil wawancara pada data kualitatif tersebut, peneliti lalu melakukan eksplorasi lanjutan melalui kuesioner yang dibagikan pada responden terkait. Terakhir, peneliti juga melakukan dokumentasi, sebagai metode pengumpulan data melalui telaah berbagai dokumen. Peneliti akan mengeksplorasi dan menganalisis dokumen tertulis maupun karya monumental untuk memperoleh wawasan dan pemahaman mendalam yang dapat memperkaya temuan penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan dan analisis data sangatlah dipengaruhi oleh instrumen penelitian yang digunakan. Para ahli bahkan berpendapat bahwa nilai dari suatu penelitian dapat dilihat dari instrumen yang disusun, oleh karena itu terdapat kaitan yang sangat erat antara sebuah aktivitas penelitian dengan instrumen dari penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut serta merujuk pada desain penelitian yang memerlukan dua tahapan yakni kualitatif dan kuantitatif, maka ada dua instrumen yang berperan penting dalam mengumpulkan data penelitian dalam kedua tahapan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Data yang ingin didapatkan dari Guru PAI di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang adalah bagaimana kualitas kompetensi mereka saat ini dan upaya mereka baik secara mandiri ataupun kelembagaan dalam menguatkan kompetensinya. Instrumen yang diajukan kepada para partisipan dari pihak Guru PAI di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Instrumen Kualitatif untuk Guru PAI

Variabel	Dimensi/Sub Variabel	Indikator
Penguatan Kompetensi Guru PAI	Kompetensi Pedagogik	Inovasi pembelajaran, keilmuan, metode
	Kompetensi Profesional	Kemampuan mengikuti kebijakan baru, motivasi belajar, pemanfaatan teknologi
	Kompetensi Sosial	Komunikasi dengan siswa, bantuan sosial, relasi antarguru
	Kompetensi Kepribadian	Keteladanan, akhlak, komitmen

	Kompetensi Spiritual	Religiusitas, ibadah, pemahaman keagamaan
Upaya Mandiri	Strategi Peningkatan Diri	Media belajar, waktu, motivasi pribadi
Upaya Kelembagaan	Dukungan Institusi	Program sekolah, Kemenag, Dinas Pendidikan
Evaluasi Penguatan Kompetensi	Dampak & Hambatan	Pengaruh ke siswa, tantangan pelaksanaan, kompetensi yang masih kurang
Harapan Program	Perbaikan & Pengembangan	Masukan guru terhadap program lembaga

Instrumen tersebut disusun berdasarkan empat dimensi kompetensi utama guru PAI yang merujuk pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, ditambah dengan aspek kompetensi spiritual yang relevan untuk Guru PAI. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen tersebut juga mencakup dimensi-dimensi lain seperti upaya penguatan kompetensi secara mandiri dan kelembagaan, serta hambatan dan harapan program. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas, strategi, dan tantangan peningkatan kompetensi guru.

Sementara itu, untuk menggali dan mengumpulkan data mengenai program penguatan kompetensi secara kelembagaan dari pihak Dinas Pendidikan dan Kemenag Kabupaten Sumedang disusun dalam instrumen sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Instrumen Kualitatif untuk Pihak Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama

Variabel	Dimensi/Sub Variabel	Indikator
----------	----------------------	-----------

Program Kelembagaan	Bentuk program	Jenis program yang tersedia, frekuensi, durasi
	Penyusunan program	Mekanisme perencanaan, keterlibatan pihak
	Pelaksanaan	Siapa yang terlibat, perbedaan program SD–SMP
	Anggaran	Pengalokasian dan sumber dana
	Kebijakan	Perbedaan berdasarkan status kepegawaian
	Kolaborasi	Koordinasi antara dinas pendidikan dan Kemenag
Evaluasi Program	Monitoring dan Evaluasi	Bentuk monev, indikator keberhasilan
Dampak Program	Respons guru	Antusiasme guru terhadap program
	Kebutuhan guru	Kompetensi yang masih harus ditingkatkan
	Efektivitas	Bagian program yang berdampak
Tantangan dan Solusi	Hambatan & Penanganan	Kendala pelaksanaan dan strategi solusi
Harapan & Rencana	Rencana lanjutan	Strategi keberlanjutan program

	Harapan untuk guru	Arahan atau dukungan moral dari lembaga
--	--------------------	---

Instrumen tersebut disusun dengan didasarkan pada konsep pengembangan profesional guru berbasis kelembagaan, yang menekankan pentingnya dukungan sistemik melalui program, kebijakan, serta kolaborasi antar instansi pendidikan. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), 2009 dalam *Creating Effective Teaching and Learning Environments*, penguatan kompetensi guru secara kelembagaan harus mencakup aspek perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan berkelanjutan. Hal ini juga dikuatkan oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menetapkan bahwa pembinaan kompetensi guru bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga merupakan kewenangan institusi pembina seperti Dinas Pendidikan dan Kemenag.

Selain instrumen kualitatif, dengan dua tahapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pula instrumen kuantitatif untuk melihat pengaruh dari program penguatan kompetensi yang dilakukan oleh Guru PAI di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Instrumen kuantitatif pada penelitian ini disusun dengan menggunakan Skala Likert 1-5 dan terdiri dari 12 butir pertanyaan tertutup seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 7 Instrumen Kuantitatif untuk Guru PAI

Variabel	Dimensi/Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Program Penguatan Kompetensi	Persepsi umum guru	Efektivitas pelaksanaan program penguatan
	Dampak pembelajaran	Pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa
	Peningkatan kompetensi	Pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, spiritual

Relevansi & Aplikasi Program	Kesesuaian materi	Relevansi isi program dengan kebutuhan guru
	Aplikatif atau tidak	Kemudahan penerapan materi dalam pembelajaran
	Waktu pelaksanaan	Kecukupan durasi kegiatan
	Metode penyampaian	Kepuasan terhadap pendekatan dan strategi yang digunakan

Instrumen tersebut mencakup persepsi guru mengenai efektivitas program penguatan kompetensi, relevansi dan kepraktisan program, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dimensi-dimensi tersebut dirancang berdasarkan prinsip penilaian program pengembangan profesi guru (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2009) dan berorientasi pada empat kompetensi inti guru sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 serta kompetensi spiritual untuk Guru PAI.

Setelah instrumen tersebut dibuat, maka terlebih dahulu dilakukan expert judgment oleh dua orang ahli yaitu Dr. Agus Fakhruddin, M.Pd. dan Dr. Wawan Hermawan, M.Ag.. Instrumen tersebut kemudian juga diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dari 12 butir pertanyaan dalam instrumen tersebut, semuanya dinyatakan valid, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 8 Hasil Validitas Item Penguatan Kompetensi Guru PAI

No. Item	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,839	0,291	Valid**
2	0,716	0,291	Valid**
3	0,696	0,291	Valid**
4	0,743	0,291	Valid**

5	0,751	0,291	Valid**
6	0,762	0,291	Valid**
7	0,713	0,291	Valid**
8	0,748	0,291	Valid**
9	0,744	0,291	Valid**
10	0,702	0,291	Valid**
11	0,774	0,291	Valid**
12	0,635	0,291	Valid**

Keterangan: **valid di 1%

Sementara itu, uji reliabilitas untuk instrumen kuantitatif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Item Penguatan Kompetensi Guru PAI

Cronbach's Alpha	N of Items
0,969	12

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,969, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh butir pernyataan pada instrumen angket dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Agar data yang telah diperoleh dapat lebih mudah dipahami, maka diperlukan analisis data, yakni pengolahan hasil-hasil penelitian yang didapat dari instrumen, dokumen, ataupun sumber lain yang dicantumkan dalam penelitian (Moleong, 2018). Sesuai dengan desain penelitian rancangan sekuensial eksploratoris, analisis data dilaksanakan melalui dua prosedur utama: analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut teori analisis data yang digagas oleh Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yakni reduksi data,

display atau penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara terus menerus hingga didapatkan data yang jenuh (Miles & Huberman, 1994). Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisasikan dalam berbagai format seperti tabel, grafik, atau gambar untuk memudahkan interpretasi. Untuk memudahkan proses penyajian data, terlebih dahulu diberikan kode untuk setiap narasumber seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 10 Kode Narasumber Wawancara

No.	Narasumber	Kode Data
1.	AD	W1
2.	MSN	W2
3.	MH	W3
4.	SN	W4
5.	DM	W5
6.	SM	W6
7.	SY	W7
8.	RR	W8

Agar data yang telah diperoleh dapat lebih mudah dipahami, maka diperlukan analisis data, yakni pengolahan hasil-hasil penelitian yang didapat dari instrumen, dokumen, ataupun sumber lain yang dicantumkan dalam penelitian (Moleong, 2018). Sesuai dengan desain penelitian rancangan sekuensial eksploratoris, analisis data dilaksanakan melalui dua prosedur utama: analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti terlebih dahulu merumuskan kesimpulan sementara (*drawing conclusion*) berdasarkan temuan yang disajikan. Untuk memperkuat proses interpretasi, peneliti menggunakan berbagai referensi dari penelitian sejenis, pandangan para ahli, serta dokumen terkait. Tahap penarikan kesimpulan akhir dilakukan dengan mengacu secara langsung pada tujuan penelitian sebagai landasan utama. Berbagai sumber

pustaka dan dokumen dimanfaatkan untuk menguatkan argumen dan mempertajam analisis.

Sementara untuk hasil data kuantitatif, analisisnya dilakukan dalam empat langkah, yakni pengkodean data, pembersihan data, penyajian data, dan analisis data (Prasetyo & jannah, 2005). Pertama, pengkodean data merupakan tahap sistematis mengubah data mentah dari kuesioner menjadi kode-kode yang dapat dibaca oleh sistem komputer. Tujuannya adalah mempermudah proses analisis statistik menggunakan aplikasi pengolah data. Kedua, pembersihan data dilakukan dengan memeriksa ulang seluruh data yang telah dikonversi ke dalam aplikasi komputer. Peneliti secara teliti menyeleksi setiap entri data, dan apabila terdapat bagian yang tidak terisi, data tersebut akan dikeluarkan dari proses perhitungan selanjutnya. Tahap ketiga adalah penyajian data, yang dilakukan setelah data dinyatakan bersih. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam format tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Terakhir, penganalisisan data merupakan proses interpretasi mendalam terhadap data yang sudah disajikan. Analisis diperkaya dengan merujuk pada penelitian sejenis, sehingga perbedaan temuan dapat terlihat dengan jelas.